

**KARYA TARI**  
**TARI JATHIL OBYOG PONOROGO DAN PENGEMBANGANNYA**

Oleh

**Ikke Fislela Miftakhul Jannah**

**NIM : 15020134061**

E-mail: [ikkejannah@mhs.unesa.ac.id](mailto:ikkejannah@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Anik Juwariyah, M.Si.**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

**Abstrak**

Jathil *Obyog* merupakan salah satu elemen dari kesenian Reog *Obyog* yang memiliki posisi sentral dalam pertunjukan tersebut. Jathil *Obyog* memiliki ragam gerak yang bermacam-macam seperti : *massal*, *srampat*, *walang kekek*, *doger*, dan *jaipong*. Perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* terletak pada faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Peneliti mengambil periode 2000-2018 dikarenakan pada tahun 2000 telah mulai muncul perkembangan pada gaya tari Jathil *Obyog* yang disebabkan oleh perkembangan musik yang sebelumnya biasa saja kemudian hadir campursari (*lagon-lagon*) dan *jaipongan* yang telah menghadirkan gaya tari yang berbeda-beda pada Jathil *Obyog*. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* Periode 2000-2018, maka perlu dilakukan penelitian secara mendalam. Rumusan masalah penelitian adalah 1) Bagaimana bentuk gerak tari Jathil *Obyog* di Ponorogo Periode 2000-2018 ? 2) Bagaimana perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* di Ponorogo Periode 2000-2018 ? 3) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* di Ponorogo Periode 2000-2018 ?. Untuk memecahkan rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan teori para ahli yaitu: Teori Analisis Bentuk Gerak Sumandiyo Hadi Y. proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Teori analisis gaya gerak Sumandiyo Hadi Y. pengertian gaya dan kepenarian. Teori Faktor Dari semua bagan kerangka berfikir tersebut untuk memecahkan masalah dalam judul Perkembangan Gaya Tari Jathil *Obyog* di Ponorogo Periode 2000-2018.

**Kata Kunci : Perkembangan, Gaya Tari, Jathil *Obyog*, Periode 2000-2018**

**Abstract**

*Jathil Obyog is one of the elements of the art of Reog Obyog which has a central position in the show. Jathil Obyog has various kinds of movements such as: mass, solid, walang, snob, and jaipong. The development of Jathil Obyog dance style lies in the factors that influence it, namely external factors and internal factors. Researchers took the period 2000-2018 because in 2000 there had begun to develop developments in the Jathil Obyog dance style caused by the development of music that used to be normal so we came to campursari (lagon-lagon) and jaipongan which had different styles of dance at Jathil Obyog . To find out how the development of the Jathil Obyog dance style is actually in the period 2000-2018, it is necessary to do in-depth research. The research problem formulation is 1) What is the form of Jathil Obyog dance in Ponorogo 2000-2018? 2) What is the development of the style of Jathil Obyog dance in Ponorogo for the period 2000-2018? 3) What factors influence the development of the Jathil Obyog dance style in Ponorogo for the period 2000-2018? To solve the problem formulation the researcher uses the theory of experts, namely: Theory of Motion Form Analysis Sumandiyo Hadi Y. The process of realizing or developing a form with various forms of form becomes a form of dance. The theory of motion style analysis of Sumandiyo Hadi Y. understanding of style and dance. FACTOR Theory Of all the frameworks of thinking framework to solve problems in the title Development of the Style of Jathil Obyog Dance in Ponorogo 2000-2018 Period.*

**Keywords: Development, Dance Style, Jathil *Obyog*, 2000-2018 Period**

## I. PENDAHULUAN

Reog Ponorogo ada 2 macam yaitu Reog Festival dan Reog *Obyog*. Reog Festival adalah suatu pertunjukan reog yang dipentaskan diatas panggung yang membatasi antara penonton dan penari. Saat terbentuknya Reog Festival hadir terjadi pembakuan segala sesuatu yang berhubungan dengan Reog. Waktu itu pula lahirlah kembali Reog *obyog* yang merakyat dengan sentuhan perkembangan dan luapan rasa kecewa dari para seniman atas pembakuan Reog. Memunculkan kembali kesenian rakyat dengan wujud Reog *obyog*, dalam penyajiannya reog *obyog* berhubungan langsung dengan rakyat. Menurut Uswatun ( 2017: 40) dalam Reog *Obyogan* pola gerakan tari yang ditampilkan diwarnai dengan improvisasi.

Beberapa pementasan *obyogan* atau *gambhyongan* langsung dimainkan. Selama adanya Reog *Obyog* banyak sekali perkembangan yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu, namun rentan waktu yang terjadi adanya perkembangan dalam Reog *Obyog* sekitar 2-3 tahun dimulai dari 1997-2000 dengan hanya perkembangan tarinya saja.

Pelaku dalam Reog *Obyog* dulu terdiri atas : 1) Warok, 2) Jathil *Obyog*, 3) Bujang Ganong, 4) Prabu Klana Sewandana, dan 5) Singo Barong. Namun kini setelah berkembangnya zaman serta permintaan pasar yang lebih di pertunjukkan Bujang Ganong, Jathil *Obyog*, dan Singo Barong. Sudah sangat jarang sekali Warok dan Klana Sewandana ditampilkan dalam pertunjukkan Reog *Obyog*. Namun dalam kenyataannya nuansa pementasan Reog *obyogan* didominasi oleh penari jathil yaitu Jathil *Obyog* (Hasanah Uswatun, 2017: 42).

Penelitian ini fokus pada perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* di Ponorogo mulai tahun 2000, karena di tahun 2000 perkembangan yang muncul yaitu adanya *lagon-lagon* campursari seperti *gubuk asmara*, *lewung*, *nyidam sari*, dan masih banyak lagi yang dimasukkan pada musik Reog. Efek dari campursari tersebut memunculkan banyak bentuk gerak para Jathil *Obyog* saat menari. Pada dasarnya Jathil *Obyog* saat menari di panggung kebanyakan dari mereka berimprovisasi sehingga memunculkan bentuk gerak yang berbeda dari Jathil *Obyog* dan pada akhirnya berdampak pula pada variasi gaya tari.

Para Jathil mengimprovisasi gerak mereka, maka yang muncul saat pertunjukan yaitu banyaknya serta beragamnya gerak dari mereka. Dikarenakan kebebasan hadir saat Jathil menari, maka Jathil *Obyog* berlomba-lomba untuk menonjol diantara yang lainnya. Dari perkembangan yang dimulai tahun 2000 tersebut berdampak hingga tahun 2018, mereka berlomba-lomba menciptakan suatu inovasi yang baru pada gaya tari agar mereka tetap *laris* untuk *job*/tanggapan.

Menginjak tahun 2006-2010 hadirnya beberapa perkembangan dalam Reog *Obyog* dengan lebih signifikan kepada Jathil *Obyog*. Dengan perkembangan musik iringan yang sudah mulai dicampur dengan nuansa dangdut serta busana Jathil *Obyog* yang dulunya memakai baju lengan panjang berwarna

putih kini telah menggunakan kebaya berwarna-warni, dari busana yang semakin minim itu membuat jangkauan dan keleluasaan gerak penari jathil menjadi lebih sempit. Sedang tahun 2013-2015 sangat pesat perkembangan dalam Reog *Obyog* terlebih Jathil *Obyog* baik dari busana dan musik iringan. Busana yang mulai diperketat, celana yang diperpendek, serta jarik yang menutupi celana menambah aura seksi penari Jathil *Obyog*. Dalam segi musik iringan sudah mulai ditambah dengan lagu-lagu Jawa dan campursari, sehingga penonton bisa merequest lagu yang mereka inginkan.

Jathil *Obyog* di tahun 2016-2018 sangatlah mencengangkan, telah berevolusi luar biasa dengan berbagai banyak perkembangan yang telah terjadi. Dari segi busana kini Jathil *Obyog* telah menggunakan kebaya yang lebih berani dan sangat terkesan erotis, kebaya yang digunakan merupakan kebaya model broklat yang hanya ada motif di beberapa bagian tubuh saja tidak menutupi semua bagian tubuh, banyak Jathil *Obyog* yang sangat berani dengan memendekkan ukuran celananya, hingga seperti celana *tayet* apabila ditutupi oleh jarik si penari Jathil seperti tidak memaki celana. Dari iringannya sendiri kini telah dicampur dengan dangdut koplo, campursari, hingga regge. Gerak tari Jathil *Obyog* pun lebih berani serta telah menghadirkan gaya tari yang berbeda-beda dengan ciri khas masing-masing.

Kenyataannya banyak sekali faktor yang memengaruhi perkembangan tari Jathil *Obyog*, selain dari musik pengiring, rias busana, namun juga bentuk gerak tari mereka yang memengaruhi gaya tari saat menari masing-masing Jathil *Obyog*. Mereka memiliki ciri khas sendiri dalam

membawakan tari Jathil *Obyog* karena pada dasarnya saat tari *massal* setelah pakeman jathil *Obyog* sudah bebas menari sesuai keinginannya. Banyak sekali Jathil hits yang memukau para penonton dengan ciri khas mereka sendiri yang kini membuat perkembangan dalam gaya tari saat menari tari Jathil *Obyog* semakin nampak.

Fenomena gaya tari saat menari Jathil *Obyog* yang memiliki ciri khas masing-masing ini membuat peneliti tertantang untuk mencari tahu apa saja yang menyebabkan dan mempengaruhi perkembangan gaya tari saat menari Jathil *Obyog*. Pasti akan ada keunikan serta penguatan pendapat dari narasumber yang dikuatkan narasumber oleh pendapat dan teori para ahli. Dengan demikian peneliti ingin membahas bagaimana perkembangan gaya tari saat menari Jathil *Obyog* di Ponorogo.

## **KAJIAN TEORI**

### Teori Perkembangan

Perkembangan adalah sebagai makna adanya pemunculan sifat – sifat baru yang berbeda dari sebelumnya, dalam hal ini perkembangan itu adalah sebuah proses yang dilalui oleh seorang individu dalam menyempurnakan sifat – sifat sebelumnya yang mana ini mendapatkan faktor dari pengalaman dari berbagai faktor yang dialami oleh manusia. Faktor tersebut bisa datangnya dari luar dan juga bisa datang dari dalam diri seseorang (Kasiram, 1983 : 23). Sedyawati (1986: 50) perkembangan adalah perbesaran volume

penyajian dan perluasan wilayah pengenalan.

#### Teori Gaya

Menurut Sumandiyo Hadi Y. (2007:33) “gaya” atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan tehnik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individu, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu. Menganalisis gaya gerak tari sesuai dengan ciri khas pribadi sangat bermacam-macam dan bervariasi.

#### Teori Tari

Tari adalah gerakan-gerakan yang indah menurut irama musik yang mencerminkan kehidupan manusia dan bahkan mungkin pengungkapan kehidupan hewan serta alam (Dadi Djaya, 1976:92). Tari adalah suatu perwujudan yang bersemi dan tumbuh dari laku yang dikerjakan oleh penari (Periksa Langer, 2006:1-13). Tari adalah seluruh gerakan anggota tubuh, suara gamelan ditata menurut irama gending dalam suatu kesesuaian simbol dengan maksud tari itu sendiri (Suryodiningrat, 1979:7).

Dalam penelitian ini tari yang dimaksud memang benar-benar mengacu pada gerak yang diberi bentuk ritmis dari badan di dalam ruang. Menghadirkan sebuah tari yang menjadi ciri khas dari sebuah daerah tersebut, sehingga menjadi *icon* daerah. Memiliki ciri khas dan keunikan yang dapat dipahami serta dirasakan oleh penonton sebagai penikmat seni. Tari Jathil *Obyog* yang sedemikian rupa dengan keindahan serta ciri khasnya, menjadikan tari Jathil *Obyog* berbeda dengan tarian yang lainnya.

#### Teori Jathil *Obyog*

Menurut Uswatun (2017: 40) penari Jathil biasanya melepas jaran kepangnya lalu menari dengan iringan musik bermacam-macam, mulai dari jaipongan hingga dangdut, melayu, atau campursari. Pada saat *obyogan* atau *gambiyongan* ini, biasanya penonton ikut berjoget (istilah yang lebih tepat daripada menari) dengan para jathil. Penari jathil mendapat posisi sentral dalam pertunjukan Reog *obyogan*, selain *barongan*. Jathil *Obyog* hampir sama dengan *Tayub* hanya pengemasannya dengan *Reyog* Ponorogo, sedangkan busananya sama seperti *Tayub* yang menggoda di mata laki-laki (Soedarsono, 1998: 102). Jathil *Obyog* sama seperti Jathil dalam cerita asli Reog Ponorogo, yang membedakan adalah busana serta gerak pakem dari Jathil *Obyog*.

## II. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara-cara utama yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan. Menurut Sugiyono (2011: 4-5), syarat-syarat metode adalah obyektivitas, reabilitas, dan valid. Objek dikatakan berhasil apabila metode ini dapat menghasilkan data yang tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan sehingga dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode dikatakan valid apabila metode dapat menghasilkan data tepat sesuai dengan sasarannya.

Penelitian tentang Perkembangan Gaya Tari Jathil *Obyog* di Ponorogo Periode 2000-2018 merupakan penelitian

yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dijelaskan dalam buku Lexi J. Maleong bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan, dll, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (2013:6).

Objek pada penelitian ini adalah Perkembangan Gaya Tari Jathil *Obyog* di Ponorogo Periode 2000-2018. Lokasi penelitian ini di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Beberapa desa di Kecamatan Bungkal dijadikan objek penelitian karena rumah seluruh narasumber di lingkup Kecamatan Bungkal yaitu Desa Padas, Desa Bingu, dan Desa Sambilawang.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dari melihat pertunjukan langsung, dokumen video, dokumen gambar pertunjukan, dan pelaku seni. Pelaku seni berupa beberapa orang-orang yang memiliki wawasan dan pengalaman terkait dengan topik penelitian. Dari data dokumentasi berupa catatan-catatan tentang hasil peneliti, rekaman *audio* visual dan foto-foto dari wawancara serta pementasan narasumber dan hasil dokumentasi pribadi tentang perkembangan gaya tari Jathil *Obyog*. Dalam Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2004: 168). Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan alat pengumpul data utama.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian,

karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:224). Teknik pengumpulan data atau metode yang digunakan oleh seorang peneliti dalam memperoleh informasi baik berupa data hasil observasi, wawancara, dokumentasi (rekaman suara, foto, dan video), data berasal dari buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan lain sebagainya. Analisis data dilakukan dalam suatu proses pelaksanaannya sudah mulai dilakukan secara intensif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Perkembangan Gaya Tari Jathil *Obyog* Di Ponorogo Periode 2000-2018 berupa deskriptif naratif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Validitas data merupakan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2016:276). Dalam validitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

### III. PEMBAHASAN

Gambaran umum dalam penelitian dan pembahasan ini mencakup segala aspek yang sudah dialami peneliti saat melakukan penelitian. Penelitian yang dilakukan di berbagai daerah di Ponorogo khususnya Kecamatan Bungkal sebagai tempat tinggal narasumber baik penari Jathil *Obyog*, seniman, pemilik penyewaan busana Jathil

*Obyog*, dan pengrawit. Pertunjukan Tari Jathil *Obyog* yang berlangsung di beberapa daerah di Ponorogo, sesuai daerah *ngejob* narasumber saat pertunjukan Tari Jathil *Obyog*. Dengan melihat banyaknya kontribusi dalam penelitian, maka peneliti memilih Desa Padas Kecamatan Bungkal sebagai daerah asal salah satu narasumber, mempengaruhi hadirnya gaya tari Jathil *Obyog* di Ponorogo periode 2000-2018 yang banyak terjadi juga di daerah Ponorogo. Gambaran umum menjelaskan segala tentang gambaran desa tersebut dan pastinya kesenian yang ada.

Ada berbagai versi cerita tentang asal usul Reog. Yang pertama versi Bantarangin. Bantarangin merupakan kerajaan yang ada di Ponorogo yang dipimpin seorang raja bernama Prabu Kelana Sewandana. Menurut versi ini, asal mula reog ketika Prabu Kelana Sewandana berkelana mencari pendamping hidup yang ditemani oleh pasukan berkuda dan patihnya yang setia, Bujangganong. Pilihan sang prabu jatuh ke gadis putri raja Kediri, Dewi Sanggalangit, sang putri mau dijadikan istri sang prabu jika sang prabu mampu memenuhi persyaratan yang diajukannya. Ia minta kepada sang prabu agar menciptakan sebuah kesenian yang belum pernah ada sebelumnya yaitu Reog Ponorogo dilambangkan dengan kepala singa dan merak di atasnya.

Reog Ponorogo ada 2 macam yaitu Reog Festival dan Reog *Obyog*. Terbentuknya Reog Festival hadir terjadi pembakuan segala sesuatu yang berhubungan dengan Reog. Reog *Obyog* sama halnya seperti Reog Festival hanya saja pengemasannya berbeda dari segi ragam gerak, pelaku seni, pengawit, alat musik, tata rias dan busananya. Namun dari Reog *Obyog* lebih

dominan sebagai hiburan, berhubungan langsung dengan masyarakat telah menghadirkan perbedaan yang lebih terlihat jelas dengan Reog Festival. Pelaku dalam Reog *Obyog* dulu terdiri atas : 1) Warok, 2) Jathil *Obyog*, 3) Bujang Ganong, 4) Prabu Klana Sewandana, dan 5) Singo Barong. Namun kini setelah berkembangnya zaman serta permintaan pasar yang lebih di pertunjukkan Bujang Ganong, Jathil *Obyog*, dan Singo Barong (dadak merak). Namun dalam kenyataannya nuansa pementasan Reog *obyog* didominasi oleh penari jathil yaitu Jathil *Obyog*. (Uswatun 2017: 42).

Reog *Obyog* yang menjadi sorotan adalah *Jathil Obyog* selain sebagai bagian dari Reog *Obyog* juga menjadi ikon yang selalu ditunggu-tunggu saat pementasannya. *Jathil Obyog* hampir sama dengan *Tayub* hanya pengemasannya dengan *Reyog* Ponorogo, sedangkan busananya sama seperti *Tayub* yang menggoda di mata laki-laki (Soedarsono, 1998: 102).



(Gambar 1: Jathil *Obyog* dengan pose *jaipong*

Foto Ikke Fislela, 2018)

Terlebih *Jathil Obyog* mirip dengan *Ronggeng* atau *Ledhek*, pekerja seni ini

sering dikaitkan dengan kehidupan wanita sebagai pelacur. Meskipun tidak semuanya demikian namun telah menjadi pengertian umum dimasyarakat. Sehingga penilaian terhadap pekerja seni ini menjadi turun dan lebih jauh lagi terhadap tari yang dibawakannya (Soeharto, 1999: 74). *Jathil Obyog* menggunakan busana kebaya yang ketat dibadan dan celana yang sama dengan *Jathil Reyog* biasa tetapi panjangnya di atas lutut. Teknik gerakanya mirip dengan *Jaipong* yang menggunakan gerak dengan lebih memusatkan pada pinggul (Soedarsono, 1998: 103).

*Jathil Obyog* merupakan penari dengan paras yang menarik dan cantik. Dalam tarian *Jathil Obyog*, gerakannya tidak *pakem* dan seperti ciri-ciri tari rakyat lain yang memiliki gerak lebih sederhana.

Bentuk gerak tari *Jathil Obyog* menurut Sumandiyo Hadi Y. (2007:25) adalah proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi. Gerak di dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari.

Menurut Suharto Ben (1985:16) seharusnya cukup jelas bahwa gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata”. Dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya. Tari *Jathil Obyog* memiliki bahasa komunikasi yang luas saat ditarikan, dengan berbagai macam gaya penarinya saat menari. Dengan tipe tubuh yang berbeda teba bentuk gerak tarinya pasti berbeda, teknik serta cara menari yang berbeda antara satu penari

dengan penari lain menghadirkan gaya tari *Jathil Obyog* semakin bervariasi. *Jathil Obyog* juga memiliki gerak tari yaitu seperti *massal*, *srampat*, *walang kekek*, *doger*, *jaipong*, *orek-orek*, *jamong*, dan *reteng*. Gerak tari *massal Jathil Obyog* sama seperti gerak *pakem* dalam *Jathil Festival* namun dalam versi *Obyog* yang telah disederhanakan dan disesuaikan porsi dari *Jathil Obyog* sendiri (Wawancara dengan Oding, 14 Maret 2019).

Perkembangan dalam gaya tari *Jathil Obyog* dipengaruhi berbagai aspek yang ada, periode menjadi salah satu penyebab adanya suatu perkembangan, dikarenakan perkembangan hadir dengan fenomena yang sedang terjadi ditahun tersebut. Berikut segala perkembangan yang ada pada gaya tari *Jathil Obyog* di Ponorogo periode 2000-2018 :

Menurut Sumandiyo Hadi Y. (2007:33) “gaya” atau *style* dalam pemahaman ini lebih mengarah pada konteks ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan tehnik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individu, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu. Menganalisis gaya gerak tari sesuai dengan ciri khas pribadi sangat bermacam-macam dan bervariasi. Ciri khas individual ini biasanya sudah sangat sangat dikenal dan menjadi prinsip yang kuat.

Kini gaya tari dari *jathil Obyog* juga sangat banyak berkembang dan bervariasi. Menurut (Tias Lestiana Dewi, wawancara 8 Maret 2019), dengan adanya gadget mereka

para jathil *Obyog* berbondong-bondong mencari fenomena yang sedang hits jaman sekarang. Mulai tahun 2017 telah tercipta sebuah gerak tangan *kepret* dari Sunda yang dipadukan saat jathil *Obyog* menari, gerakan mematah-matah menyesuaikan kendangan, *kelenggutan*, *energik*, *sigrak*, dan lincah.

Aspek musikal merupakan unsur penunjang kemungguhan tari, kelaziman tarian tradisional pada umumnya tidak dapat diabaikan. Antara gerak dan aspek musikal dirasakan sangat melekat membentuk keutuhan tari. Kedudukan tari dalam suatu budaya sangat ditentukan oleh warna musik yang terlahir dari budaya itu sendiri. Karena pada dasarnya secara tradisional tari dan musik berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri manusia (Murgiyanto, 1986:30).

Dalam kenyataan yang ada, perkembangannya musik didalam tari Jathil *Obyog* telah memberi pengaruh yang luar biasa. Gaya musik penuh dengan variasi telah menghadirkan efek luar biasa. Penari Jathil *Obyog* membuat suatu gaya tari yang berbeda dengan dulu. Seperti halnya perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* di Ponorogo mulai tahun 2000, karena di tahun 2000 perkembangan yang muncul yaitu adanya *lagon-lagon* campursari seperti *gubuk asmara*, *lewung*, *nyidam sari*, dan masih banyak lagi yang dimasukkan pada musik Reog. Efek dari campursari tersebut memunculkan banyak bentuk gerak para Jathil *Obyog* saat menari. Pada dasarnya Jathil *Obyog* saat menari di panggung kebanyakan dari mereka berimprovisasi sehingga memunculkan bentuk gerak yang berbeda dari Jathil *Obyog* dan pada akhirnya berdampak pula pada variasi gaya tari.

Peranan alat musik dalam menunjang ciri khas daerah dan ciri khas musik harus dipahami sedemikian rupa, karena instrumen (alat musik) daerah memiliki arti dan makna yang berbeda-beda. Alat musik yang berjenis-jenis nama dengan tipe bunyi khas dalam satu kesatuan musik karawitan dinamakan gamelan. Berikut penjelasan gamelan Reog Ponorogo yang digunakan dalam Reog Festival dan Reog *Obyog* yaitu kendang, ketipung, kenong, gong, angklung, dan slompret.

Gerak tari atau gerak tubuh yang ditarikan merupakan unsur lain yang tidak kurang pentingnya, bahkan dalam tari dapat lebih penting, karena tari pada hakekatnya adalah gerak tubuh yang indah. Demikian pula dengan tata busana juga dapat membantu kemungguhan.” (Humardani, 1991:31).

Gaya busana penari Jathil *Obyog* sama seperti penari Jathil Festival hanya saja yang membedakan Jathil Festival memakai *srempang* dan Jathil *Obyog* memakai *srempyok* di dada. Saat menginjak tahun 2006-2010 hadirlah beberapa berkembang busana Jathil *Obyog* yang dulunya memakai baju lengan panjang berwarna putih kini telah menggunakan kebaya berwarna-warni. Sedang tahun 2013-2015 sangat pesat perkembangan dalam Reog *Obyog* terlebih Jathil *Obyog* segi busana yang mulai diperketat, celana yang diperpendek, serta jarik yang menutupi celana menambah aura seksi penari Jathil *Obyog*.



Di tahun 2016-2018 sangatlah mencengangkan, segi busana kini Jathil *Obyog* telah menggunakan kebaya yang lebih berani dan sangat terkesan erotis, kebaya yang digunakan merupakan kebaya model broklat yang hanya ada motif di beberapa bagian tubuh saja tidak menutupi semua bagian tubuh, banyak Jathil *Obyog* yang sangat berani dengan memendekkan ukuran celananya hingga seperti celana tet apabila ditutupi oleh jarik si penari Jathil seperti tidak memakai celana. Busana yang digunakan penari Jathil *Obyog* sangat berpengaruh dalam perkembangan gaya tari, bisa disimpulkan busana yang super ketat, seksi, dan mini membuat penampilan Jathil *Obyog* hanya mengundang hasrat dan tidak senonoh.

Tata rias dimengerti sebagai usaha pembentukan rupa wajah manusia dan wajah-wajah lain (binatang atau makhluk hidup lain) untuk mendapat kesan visual seperti yang diharapkan. Wajah manusia yang dirias misal terlihat : kuyu, layu, pucat kemudian dirias sehingga tampak segar, cantik, tampan atau jelas sebagaimana sebenarnya wajah yang lain (Wahyudiyanto, 2008:28). Jathilan atau jaranan memakai tata rias wajah pria alus lanyap (mendekati gagahan) itu berlaku untuk Festival Reog (Uswatun 2017: 85). Begitu pula pada tata rias Jathil *Obyog*, perkembangan tata rias yang terjadi dalam tahun tersebut. Dari tahun 2000-2010 gaya tata rias Jathil *Obyog* seperti halnya Jathil Festival yang terkesan tgas, gagah, namun cantik. Sedang tahun 2011-2015 gaya tata rias lebih kepada rias cantik dengan lipstick merah, efek dari bentuk alispun mengundang munculnya perkembangan gaya tata rias. 2016-2018 gaya tata rias Jathil *Obyog* lebih cantik dan anggun dengan

balutan listik warna *nude* dan *eyeshadow* yang *soft*.



(Gambar 2 Rias Wajah Lipstik *Nude* dan *Soft*.)

Foto Ikke Fislela, 2018)

Perkembangan seni pertunjukan tidak bisa lepas dari berbagai aspek lain yang saling kait-mengait, baik dalam dimensi seni sebagai proses maupun seni sebagai produk (Widaryanto, 2005:01). Seperti halnya Reog *Obyog* yang didalamnya terdapat Jathil *Obyog* merupakan suatu produk seni, yang pastinya akan mengalami perkembangan selama berjalannya waktu.

Terjadinya perkembangan ataupun perubahan termasuk dalam gaya kepenarian Jathil *Obyog* di Ponorogo dapat dipengaruhi beberapa faktor yang secara garis besar dapat dikategorikan dalam dua faktor yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern yaitu perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan baik alam maupun sosial, sedangkan faktor intern yaitu perkembangan yang timbul dari keinginan dan kreasi pendukung kesenian itu sendiri (Bastomi, 1990: 31-32). Dari

faktor eksternal dan internal ini mempengaruhi perkembangan gaya kepenarian Jathil *Obyog* di Ponorogo periode 2000-2018 yaitu :

Faktor internal yaitu perkembangan yang timbul dari keinginan dan kreasi pendukung kesenian itu sendiri (Bastomi, 1990: 31-32). Timbulnya keinginan seniman tersebut terwujud karena adanya :

#### 1. Jathil *Obyog* selaku Seniman

Para Jathil *Obyog* dengan adanya penemuan baru dalam masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang memancing kreativitas para seniman agar selalu *uptodate* dalam kesenian. Begitu pula dengan Jathil *Obyog* yang terus berlomba-lomba mencari inovasi dalam mempertahankan popularitasnya, bisa dilihat dari bentuk serta gaya tari mereka saat menari. Banyaknya gaya dari masing-masing penari Jathil *Obyog* yang menunjukkan bahwa mereka harus terus mempertahankan apa yang menjadi ciri khas mereka agar kepopuleritasan tetap terus terjaga.

#### 2. Pertemuan antar Penari Jathil *Obyog*

Penari Jathil *Obyog* juga memerlukan latihan untuk mengingat serta menambah kemantaban pada bentuk serta gaya menari mereka. Tidak jarang saat adanya *tabuhan* Reog, Jathil *Obyog* pun juga dihadirkan. Selain untuk menambah kemantaban pada bentuk serta gaya menari mereka, juga mempelajari apa saja yang tengah menjadi *trend* disaat tersebut agar nantinya saat pertunjukan para Jathil *Obyog* tetap *update*.

Saat pertemuan tersebut tidak jarang banyak dari Jathil *Obyog* yang bertukar pengalaman serta saling mengingatkan dalam hal menari. Bagaimana saatnya harus menepatkan

musik dengan bentuk gerak serta gaya yang harus dihadirkan, karena banyak Jathil *Obyog* baru yang masih belum mengerti hal tersebut. Dengan adanya pertemuan tersebut bisa dikatakan untuk menambah wawasan dan juga bekal agar tetap *hits* dalam job. Banyaknya pesaing antar Jathil *Obyog* pun yang membuat mereka meningkatkan kualitas menarinya dengan menciptakan gaya kepenarian sesuai ciri khas mereka untuk menarik minat dan permintaan pasar. Efek dari fans yang semakin banyak membanjiri sosial media menjadi salah satu alasan para Jathil *Obyog* untuk selalu meningkatkan kualitas mereka yang akan berdampak pada kuantitas serta sepek terjang mereka dalam *tanggapan* atau job menari.



**(Gambar 3 Bentuk Gerak Penari Jathil *Obyog* Saat Latihan Untuk Meningkatkan Kualitas Menari Mereka Foto Ikke Fislela, 2019)**

Faktor eksternal yaitu perkembangan yang dipengaruhi oleh lingkungan baik alam maupun sosial (Bastomi, 1990: 31-32). Seniman sebagai penikmat seni memberikan dampak juga dalam perkembangan gaya kepenarian Jathil *Obyog*, karena mereka mempunyai keleluasaan untuk menilai segala yang

terjadi dari Jathil *Obyog* terutama dari bentuk gerakannya. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang memberikan banyak dampak besar yang mempengaruhi perkembangan gaya tari yaitu :

### 1. Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia. (Iskandar Putong, 2010). Begitu pula dengan peran Jathil *Obyog* yang tidak terlepas dari pengaruh ekonomi. Ekonomi merupakan masalah dasar dari setiap manusia, semua membutuhkan uang untuk menunjang segala kebutuhan dalam kehidupannya. Dalam pertunjukan tari Jathil *Obyog* yang menari dengan bebasnya, popularitas, serta *hits* mudah didapat membuat banyak wanita-wanita yang ingin menjadi penari Jathil *Obyog*. Finansial yang didapatpun lumayan untuk menunjang kebutuhan para wanita jaman sekarang

### 2. Minat Masyarakat

Adanya perkembangan musik tersebut juga berdampak pada gaya kepenarian Jathil *Obyog* yang masing-masing dari mereka berlomba mencari inovasi baru dalam gaya menari. Kenyataan yang terjadi apabila para Jathil *Obyog* telah mempunyai gaya kepenarian yang

khas serta bagus akan berdampak kepada minat masyarakat. Minat masyarakat hadir sebagaimana minat mereka untuk *mengejob* atau menanggapi untuk menari diacara mereka. masyarakat pasti meminta grup Reog yang sudah menjadi langganan mereka untuk menyediakan Jathil *Obyog* yang diminati mereka. karena minat masyarakat inilah yang membuat para Jathil *Obyog* harus berlomba-lomba mencari inovasi serta gagasan baru dalam gaya kepenarian mereka, agar masyarakat slalu menanggapi mereka. Seperti halnya Maharani yang sudah memiliki nama, *fans*, serta kepercayaan dari masyarakat. Terbukti betapa larisnya Maharani untuk menari Jathil. Gaya kepenarian yang dimiliki Maharani dengan kelemahan gemulain, mengandalkan wirasa dalam menikmati kendangan, serta kecantikan ketembeman pipinya yang menjadi nilai lebih menjadi masyarakat selalu meminta Maharani untuk menari diacara mereka.

### 3. Modernisasi

Di era modern inilah segala sesuatu terlihat mudah, karena adanya *gadget* serta perkembangan globalisasi. Modernisasi juga yang menuntut Jathil *Obyog* untuk meningkatkan kreatifitas mereka. Kini Jathil *Obyog* juga sudah mulai menyisipkan gerakan-gerakan yang bisa menjadi *hits*. Hadirnya *gadget* dengan melihat youtube mencari apa yang sedang *trending*, mencoba menyisipkan kedalam gerakan Jathil *Obyog* agar bisa menjadi ciri khas mereka. seperti gerakan *jaipong* yang identik dengan *lincah* dan *sigrak* yang

dibumbui *kepret* dari Sunda menambah keanekaragaman gerak *Obyog*. Namun saat menaripun *jaipong kepret* satu penari Jathil dengan yang lainnya berbeda, karena mereka mempunyai *ukel* serta proses gerak *kepret* berbeda yang menjadikan semakin banyak gaya kepenarian saat Jathil *Obyog* menari.

Apabila semakin banyak *fans* dari Jathil tersebut otomatis mereka sebagai penikmat seni selalu memperhatikan apa yang berkembang dari mereka serta ciri khas mereka dalam menari. Itupun yang menjadikan kreativitas dari penari Jathil *Obyog* yang semakin berkembang pesat dalam kenyataannya, karena masing-masing dari mereka ingin tetap dan selalu mempertahankan gaya kepenarian yang akan berdampak pada kepopuleran mereka dalam ranah Jathil *Obyog*, karena pasti dengan perkembangan jaman akan memunculkan banyak Jathil *Obyog* yang lainnya. Selain segala yang sudah dijelaskan diatas ada beberapa hal yang berkembang dengan pesat dikarenakan perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* yaitu ragam gerak, iringan, tata rias dan busana.



(Gambar 4 Antusias Penonton Saat Menyaksikan Reog dan Jathil *Obyog*  
Foto Ikke Fislela, 2019)

#### 4. Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata Ponorogo merupakan dinas yang menaungi segala macam *event* serta agenda acara yang digunakan sebagai magnet

untuk menarik minat masyarakat serta wisatawan untuk berkunjung di Ponorogo menikmati sajian baik wahana wisata, pertunjukan seni, dan acara ritual yang terjadi dimasyarakat. Dinas Pariwisata Ponorogo telah memberikan banyak dampak yang luar biasa terlebih pada seni pertunjukan. Terbukti di Ponorogo memiliki agenda tahunan seperti Festival Reog Mini, Festival Reog Nasional Ponorogo, Larung Sesaji, Kirab Budaya, Parade Reog, dan yang paling terbaru Parade Jathil *Obyog* yang diselenggarakan setiap Agustus yang merupakan rangkaian dari Hari Jadi Kabupaten Ponorogo. Dalam perkembangannya juga Reog *Obyog* juga memiliki acara sendiri yang juga sangat menarik perhatian banyak orang didalam maupun luar Ponorogo. Reog *Obyog* memiliki *icon* yaitu Parade Jathil *Obyog* yang mulai muncul tahun 2016. Merupakan sekumpulan para penari Jathil *Obyog* seluruh Ponorogo yang tergabung menjadi Paguyuban Jathil *Obyog* Ponorogo. Dinas Pariwisata sangat antusias dan mendukung dengan baik inovasi para Jathil *Obyog* ini.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bentuk gerak tari Jathil *Obyog* yaitu terletak pada Jathil *Obyog* yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Jathil *Obyog* merupakan salah satu pemain dari kesenian Reog *Obyog* yang memiliki posisi sentral dalam pertunjukan tersebut.

gaya menari pada tari Jathil *Obyog* telah mengalami perkembangan yang

mempengaruhi gaya tari Jathil *Obyog*. Dalam perkembangan gaya gerak narasumber utama dengan uraian serta foto ragam gerak tari Jathil *Obyog* sebelum tahun 2000 dengan tahun 2011-2018 menunjukkan hasil yang luar biasa dengan perbedaannya, yang menunjukkan betapa hebatnya perkembangan gerak telah terjadi. Itupun berdampak pada gaya musik yang hadir karena perkembangan jaman serta modernisasi. Gaya tata rias yang dulunya seperti Jathil Festival dengan rias gagah tapi cantik kini lebih *soft* dan *nude* mengikuti era tata rias jaman sekarang. Serta gaya busana yang benar-benar mempengaruhi perkembangan gaya tari Jathil *Obyog*.

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* di Ponorogo Periode 2000-2018 adalah adanya faktor eksternal dan faktor internal. Perkembangan gaya tari Jathil *Obyog* terletak pada faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Peneliti mengambil periode 2000-2018 dikarenakan pada tahun 2000 telah mulai muncul perkembangan pada gaya kepenarian Jathil *Obyog* yang disebabkan oleh peranan faktor internal yang berkaitan pada penari Jathil *Obyog* sebagai seniman yang terus berlomba-lomba mencari inovasi dalam mempertahankan popularitasnya, bisa dilihat dari bentuk serta gaya tari mereka saat menari. Serta saat pertemuan para Jathil *Obyog* untuk menambah kemantaban pada bentuk serta gaya menari mereka, juga mempelajari apa saja yang tengah menjadi *trend* disaat tersebut agar nantinya saat pertunjukan para Jathil *Obyog* tetap *update*. Sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi adalah ekonomi sebagai penunjang kehidupan semua orang begitupun

penari Jathil *Obyog*, kepopuleran penari Jathil *Obyog* juga mempengaruhi minat masyarakat yang ingin *mengejob* mereka, dengan pengaruh dan tuntutan era modernisasi berdampak pada para Jathil *Obyog* yang harus slalu *uptode* pada perkembangan jaman gar tetap *hits*, dan kemudian mendapat tanggapan positif dari dinas pariwisata yang menaungi setiap kebudayaan serta kesenian yang ada di Ponorogo.

## DAFTAR RUJUKAN

- Djaja, Dadi. 1976. *Pentas Seni*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hasanah, Uswatun. 2017. *Teater Tradisional Reyog Ponorogo*. Surakarta: Yuma Pusaka.
- Kasiram, Moh. 1983. *Ilmu Jiwa Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Langer, Susan K. 1957, *Problem of Art*, New York: Charles Scribner's Sons.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1986. "Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya" dalam Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Soedarsono. 1979. *Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademia Seni Tari Indonesia.
- Soerjodiningrat. 1985, *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*, Djogjakarta: Kolf Buning.
- Sugiyono. 2017. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA. cv.
- Sumandiyo, Hadi Y. 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.